

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

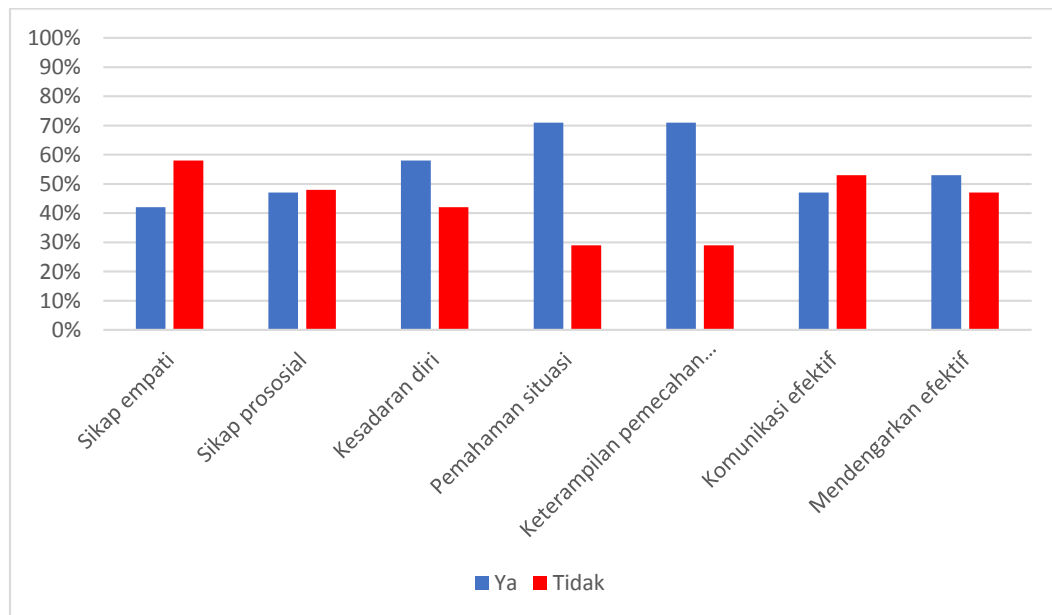
#### **A. Latar Belakang**

Anak pada usia sekolah memiliki rentang usia 7 sampai 12 tahun yang ada pada tahap perkembangan tertentu secara kognitif, fisik, moral juga sosio emosional. Tahapan ini dimulai sejak masuknya anak ke lingkungan sekolah yang memiliki efek signifikan dalam perkembangan dan hubungan anak dengan orang lain (Triansyah, 2018). Belakangan ini marak kasus-kasus kenakalan yang melibatkan anak usia sekolah dasar di kehidupan sosial mulai dari kasus kekerasan terhadap teman sebaya atau bahkan anak yang dibawah umurnya, kasus pertengkaran, kasus anak yang mengalami depresi, anak tidak percaya diri, pemalu, sulit bersosialisasi, hingga kasus anak yang kabur dari rumah dengan beralasan tidak betah berlama-lama tinggal di rumahnya (Nafisah & Basuki, 2023). Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) mencatat dari bulan Januari hingga Agustus 2023 terdapat 379 anak usia sekolah menjadi korban kekerasan fisik dan perundungan di lingkungan sekolah.

Menurut Goleman dikutip oleh (Merianova, 2021), kecerdasan sosial ialah ukuran kemampuan diri seseorang dalam bergaul di masyarakat dan kemampuan berinteraksi dengan orang sekitarnya. Berdasarkan pada hasil survei melalui sebaran kuisioner pra penelitian yang dilakukan oleh penulis terhadap 17 orang siswa menggunakan 7 aspek kecerdasan sosial menurut Anderson memperoleh hasil sebagai berikut yang disajikan dalam bentuk grafik batang.

**Gambar 1.**

*Hasil Survey Pra Penelitian Kecerdasan Sosial pada Siswa Kelas 3 Sekolah Dasar.*



Hasil survei pra penelitian di atas menunjukkan hasil bahwa terdapat 10 (58%) siswa memilih jawaban tidak mudah memahami perasaan orang lain, 8 (48%) siswa menjawab tidak suka berkelompok dan gotong royong, 7 (42%) siswa menjawab tidak mengetahui sifat jelek dalam dirinya, 5 (29%) siswa menjawab memaksa dalam meminjam barang, 5 (29%) siswa memilih jawaban tidak jarang bertengkar dengan teman, 9 (53%) siswa menjawab tidak memberikan pendapat ketika teman berbicara, dan 9 (53%) siswa menjawab banyak bicara ketika bersama temannya. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan terdapat gambaran masalah penelitian, lebih dari setengah jumlah responden memiliki indikasi kecerdasan sosial yang kurang.

Menurut Gerungan dikutip oleh Aldily (2019) ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan sosial diantaranya terdapat faktor keluarga dimana dalam keluarga anak belajar mengenai norma lingkungan, internalisasi norma,

perilaku, anak mendapatkan pola asuh, status sosial ekonomi, kelengkapan keluarga, perilaku orang tua. Kemudian terdapat faktor pendidikan dimana pendidikan berperan untuk menunjang keterampilan negosiasi, konseling, pidato, atau berbicara di muka umum, mengajar, melakukan wawancara, dan keterampilan interpersonal atau intelegensi sosial. Faktor internal dan eksternal dapat memberikan pengaruh pada kecerdasan sosial.. Salah satu faktor eksternal yang sangat berperan adalah pola asuh (Pratiwi & Rustika, 2018). Menurut Baskoro dikutip oleh (Merianova, 2021) pola asuh merupakan rangkaian perilaku yang diberikan pada anak secara konsisten. Pemberian pola asuh yang berbeda akan membentuk sifat karakteristik anak berbeda dari anak-anak lain termasuk perilaku di sekolah (Mensah & Kuranchie, 2013).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwasannya pola asuh memiliki kaitan yang erat dan memberikan pengaruh pada kecerdasan sosial. Merianova (2021) mengungkapkan jika pola asuh otoritatif memberi sumbangan positif pada kecerdasan sosial siswa SMA, dimana semakin tinggi pola asuh otoritatif yang diberikan orang tua, maka semakin tinggi pula kecerdasan sosial remaja. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Merianova (2021) terletak pada subjek penelitian. Dimana dalam penelitian tersebut subjek yang diteliti adalah siswa SMA yang duduk dibangku kelas 11. Pada penelitian ini subjek yang diteliti ialah siswa SD yang duduk dibangku kelas 3. Pada penelitian sebelumnya mengukur kecerdasan sosial pada remaja sedangkan pada penelitian ini mengukur kecerdasan sosial pada anak-anak.

Kecerdasan sosial yang rendah bisa menimbulkan akibat buruk bagi masa depan anak. Kecerdasan sosial sangat penting, hal ini dikarenakan aktivitas pada kehidupan manusia banyak berhubungan dengan orang disekitar. Ketika anak tidak berhasil menumbuhkan kecerdasan sosial, akan menemui banyak rintangan dalam kehidupan sosialnya, dampaknya mereka mudah tersisihkan secara sosial (Shofiyah et al., 2020). Menurut Azzet (dalam Guslinda, n.d.) ketika kecerdasan sosial diabaikan anak beresiko seperti sikap pemarah, mudah menyalahkan orang lain, temperamental, dan egois. Anak usia sekolah dapat mengalami kesulitan dalam berteman lalu kurang bisa bergaul dan ada faktor-faktor lain yang berpengaruh pada kecerdasan sosial. Masalah kecerdasan sosial yang kurang ini jika tidak segera ditangani maka akan memberikan dampak yang buruk bagi perkembangan kecerdasan sosial anak di masa yang akan mendatang.

Teori perkembangan yang dikemukakan oleh Jean Piaget anak kelas 3 SD memiliki kecerdasan sosial yang baik dimana anak memahami prespektif individu lain dan memahami situasi dari sudut pandang orang lain. Adapun beberapa penelitian terdahulu masih sangat minim membahas tentang perbedaan kecerdasan sosial berdasarkan pada data demografi pada siswa. Dalam penelitian ini peneliti membahas mengenai tingkat kecerdasan sosial pada siswa kelas 3 SD berdasarkan pada perbedaan jenis kelamin.

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan, peneliti tertarik melakukan penelitian terkait pola asuh otoritatif dan kecerdasan sosial sehingga peneliti mengangkat judul Hubungan Antara Pola Asuh Otorirtatif Dengan Kecerdasan Sosial Pada Siswa Kelas 3 Sekolah Dasar.

## **B. Rumusan Masalah**

Apakah terdapat hubungan antara pola asuh orang tua otoritatif dengan kecerdasan sosial pada siswa kelas 3 Sekolah Dasar ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara pola asuh otoritatif dengan kecerdasan sosial siswa kelas 3 Sekolah Dasar.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

Dapat menyumbang pemikiran ilmiah serta memperkaya wawasan pada bidang psikologi terkait pola asuh otoritatif, kecerdasan sosial pada anak, dan hubungan pola asuh dengan kecerdasan sosial anak.

### 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumber pengetahuan bagi pembaca mengenai pola asuh dengan kecerdasan sosial. Selain itu juga diharapkan mampu memberikan manfaat lain, yaitu :

#### a. Bagi siswa

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan mampu memberi wawasan kepada siswa bahwa menumbuhkan kecerdasan sosial yang ada dalam diri adalah hal yang penting agar dapat hidup bersosial dengan baik.

b. Bagi orangtua siswa

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan evaluasi dan menjadi solusi untuk orang tua dalam permasalahan penerapan pola asuh, sehingga dapat membentuk dan meningkatkan kecerdasan sosial pada anak.

c. Bagi guru pengajar

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan wawasan bagi guru pengajar mengenai kecerdasan sosial pada siswa didik, serta dapat menjadi bahan evaluasi guna meningkatkan kecerdasan sosial pada siswa.

d. Bagi penelitian berikutnya agar bisa menjadi sumber pandangan serta bisa dikembangkan menjadi lebih sempurna.